

## **Nilai Sosial Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing Kabupaten Kampar**

Irmasolina<sup>1</sup>, Hasnah Faizah<sup>2</sup>, Elmustian Rahman<sup>3</sup>, Syafrial<sup>4</sup>

Universitas Riau, Jl. Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau  
irmasolina6913@grad.unri.ac.id

### **Abstract**

Indonesia is a country that is rich in language, culture, customs and is also rich in traditional houses or traditional houses. A traditional or traditional house is a building with a structure or shape that has its own characteristics as a characteristic or identity of an area and in general, traditional houses are built using local materials. One of the traditional houses in Riau that still exists and is well maintained is the Lontiok House. The Lontiok house has ornaments and architecture like a stilt house which has stairs, steps and a gate in front which signifies respect for every guest who comes to the Lontiok house and also respects the host himself. The philosophy and value of the gate or pavilion of the lontiok house is to respect one another. This study discusses the social values of Lontiok Houses with the aim of describing the social values contained in Lontiok Houses. The benefits obtained from this research can make a foothold to the general public that the Lontiok house is one of Riau's cultural heritage. The research method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. Collection of library research data and field research. Library research relies almost entirely on data from libraries. The results obtained in this study are that there are seven social values contained in the Lontiok house, namely: 1) Social kinship values (deliberation), 2) Religious values, 3) Economic values, 4) values of togetherness or affection, 5) Values of please helping, 6) the value of tolerance and 7) the value of caring.

**Keywords:** Social Value, Lontiok House, Traditional House, Culture

### **Abstrak**

Indonesia salah satu negara yang kaya akan bahasa, budaya, adat istiadat dan juga kaya akan rumah adat atau rumah tradisional. Rumah adat atau tradisional merupakan bangunan dengan struktur atau bentuk yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai karakteristik atau identitas suatu daerah dan secara umum rumah adat dibangun dengan menggunakan material setempat. Rumah adat di Riau yang masih ada dan terjaga salah satunya adalah Rumah Lontiok. Rumah Lontiok memiliki ornamen dan arsitektur seperti rumah panggung yang memiliki tangga, jenjang dan gapura di depan yang menandakan penghormatan kepada setiap tamu yang datang ke rumah Lontiok tersebut dan juga untuk menghormati tuan rumah itu sendiri. Filosofi dan nilai dari gapura atau anjungan dari rumah lontiok tersebut adalah untuk saling menghormati antar sesama. Penelitian ini membahas tentang nilai sosial Rumah Lontiok dengan tujuan mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat pada Rumah Lontiok. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadikan pijakan kepada masyarakat umum bahwa rumah Lontiok salah satu warisan kekayaan budaya Riau. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data penelitian kepustakaan (library research) dan penelitian lapangan (field research). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini yaitu nilai sosial yang terdapat pada rumah Lontiok ada tujuh yaitu: 1) Nilai Sosial Kekeluargaan (musyawarah), 2) Nilai Agama, 3) Nilai ekonomi, 4) nilai kebersamaan atau kasih sayang, 5) Nilai tolong menolong, 6) nilai toleransi dan 7) nilai kepedulian.

**Kata Kunci:** Nilai Sosial, Rumah Lontiok, Rumah Tradisional, Budaya

Copyright (c) 2023 Irmasolina, Hasnah Faizah, Elmustian Rahman, Syafrial

Corresponding author: Irmasolina

Email Address: irmasolina6913@grad.unri.ac.id (Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 30 December 2022, Accepted 31 December 2022, Published 09 Januari 2023

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan pulau yang berjejer dari Sabang sampai Merauke, selain itu Indonesia juga kaya akan keanekaragaman suku bangsa, bahasa daerah, dan adat kebiasaan yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia, salah satunya rumah tradisional

atau rumah adat. Rumah adat di Indonesia biasanya menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat setempat. Setiap rumah adat memiliki makna filosofi sendiri yang dipercaya masyarakat setempat dan rumah adat dibangun dengan penuh nilai dan makna tersendiri.

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004: 47). Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004: 48). Rumah tradisional dapat dikatakan rumah adat, suatu tingkah laku masyarakat setempat dalam kegiatan membangun rumah, dari turun temurun waktu memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri yang dipertahankan sejak dulu, rumah tradisional atau rumah adat umumnya karakteristiknya menggunakan material setempat.

Desa Pulau Belimbing menjadi salah satu bukti kekayaan budaya yang dimiliki oleh melayu. Sampai saat ini masih bisa dinikmati oleh para pecinta budaya. Desa ini terletak di kabupaten Kampar, tepatnya di Kecamatan Kuok. Desa Pulau Belimbing merupakan desa Wisata dengan objek wisata tergolong wisata budaya secara umum yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Desa ini memiliki pesona kebudayaan yang sangat menyentuh, yaitu sebuah desa tua yang masih asri dan terdapat banyak rumah-rumah tua yang sudah berusia ratusan tahun. Rumah-rumah tersebut berbentuk lontiok sehingga disebut Rumah Lontiok.

Rumah *Lontiok* pada tahun 2007 sudah diresmikan menjadi rumah adat di provinsi Riau yang berasal dari Kampar. Rumah *Lontiok* memiliki ornamen dan arsitektur seperti rumah panggung yang memiliki tangga, jenjang dan gapura di depan yang menandakan penghormatan kepada setiap tamu yang datang ke rumah Lontiok tersebut dan juga untuk menghormati tuan rumah itu sendiri. Filosofi dan nilai dari gapura atau anjungan dari rumah lontiok tersebut adalah untuk saling menghormati antar sesama. Jenjang dipakai atau berfungsi untuk menaiki rumah atau menuju ketempat yang lebih tinggi sedang tangga adalah untuk menuju lebih rendah atau dipakai untuk turun dari rumah.

Rumah *Lontiok* ini menjadi ikon wisata budaya dan adat di Riau khususnya di Kabupaten Kampar. Lokasinya tidak jauh dari ibu kota Provinsi Riau, Pekanbaru yaitu sekitar 70 KM dan memerlukan waktu tempuh dari Pekanbaru sekitar 2 jam tapi itu sebelum ada tol, semenjak ada tol bisa dimpuh kurang dr 1 jam. Ini menjadi salah satu pemicu para mahasiswa dan masyarakat banyak berkunjung ke Rumah *Lontiok*. Rumah *Lontiok* ada semenjak puluhan tahun lalu yang merupakan milik pribadi salah satu warga desa Pulau Belimbing yaitu Pak Sarkawi atau lebih dikenal dengan nama Pak Kecik. Beliau merupakan seorang sarjana dan mendapat Gelar adat Malin Pasukuan Domo Tuk Mejuo Bosau Kenegrian Kuak. Selain itu Pak Sarkawi jungan mendapat gelar non akademik

lainnya yaitu gelar yang diberikan oleh pihak Institut Seni Indonesia Padang Panjang pada 24 Agustus 2017 sebagai Budayawan Riau.

Secara umum setiap rumah adat atau rumah tradisional memiliki nilai sosial dan filosofi. Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain misalnya, saling memberi, tenggang rasa, saling menghormati pendapat orang lain. (Sujarwa, 2014:230). Ada tiga nilai sosial yang dimaksud, yaitu:

1. Kasih Sayang (*Loved*). Kasih sayang menurut Sujarwa (2010:94) adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Menurut (Zubaedi,2009:13) kasih sayang dapat dibagi menjadi beberapa point, yaitu:
  - a. Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat, ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, atau satu ikatan dan semua itu dilakukan dengan ikhlas.
  - b. Tolong menolong. Perbuatan yang baik, yang selalu dilakukan kepada semua orang tanpa memandang sisi-sisi tertentu.
  - c. Kekeluargaan. Keluarga adalah tempat pertama dalam kehidupan kita untuk memulai mengenal dunia dan lainnya, dengan keluarga dapat belajar bersosial dengan lingkungan lain ataupun sekitarnya.
  - d. Kesetiaan yaitu mengabdikan keyakinan hati atau perasaan terhadap orang lain.
  - e. Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Kepedulian merupakan salah satu bagian kita sebagai makhluk sosial.
2. Tanggung Jawab (*Responsibility*) yaitu kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.
  - a. Tanggung jawab kepada keluarga. Tanggung jawab kepada keluarga tidak sebatas materi atau uang tapi juga kesejahteraan batin, lahiriah Pendidikan umum dan Pendidikan untuk akhirat.
  - b. Tanggung jawab kepada masyarakat. Satu kenyataan pula, bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia merupakan anggota masyarakat. Karena itu, dalam berpikir, bertindak laku, berbicara, dan sebagainya manusia terikat oleh masyarakat.
  - c. Tanggung jawab kepada Tuhan. Manusia ada tidak dengan sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan manusia dapat menembangkan diri sendiri dengan sarana-sarana pada dirinya yaitu pikiran, perasaan, seluruh anggota tubuhnya, dan alam sekitarnya.
3. Keserasian Hidup (*Life Harmony*) adalah manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari hari, dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan secara

serasi, seimbang dan harmonis (Siti, 2013:10). Keserasian hidup menurut (Zubaedi,2009:14) dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Nilai keadilan. Keadilan bisa disamakan dengan nilai-nilai dasar sosial. Keadilan yang lengkap bukan hanya mencapai kebahagiaan untuk diri sendiri, tetapi juga kebahagiaan orang lain.
- b. Toleransi. Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia
- c. Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang pokok untuk menguatkan tali silaturahmi dan tali persaudaraan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:19), metode penelitian kualitatif artinya penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti di kondisi objek yang alamiah bukan eksperimen yang adalah peneliti menjadi human instrument, menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi atau adonan, analisa data berupa induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian lebih mengutamakan pemahaman makna serta mengkonstruksikan fenomena berasal di generalisasi.

Menurut Gunawan (2017) juga mengemukakan pendapat bahwa metode penelitian kualitatif menitik beratkan di analisis proses berpikir secara induktif atau kualitatif yang berkaitan eksklusif dengan dinamika korelasi antarfenomena yang diamati serta secara umum yang selalu menggunakan serta mengutamakan akal ilmiah. Metode penelitian kualitatif lebih menitik beratkan pada kedalaman berpikir formal berasal seseorang peneliti dalam menjawab konflik yang dihadapi.

Pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari perpustakaan. Selain itu, penelitian kepustakaan sering juga diistilahkan dengan penelitian non-reaktif, karena sepenuhnya hanya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Penelitian pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan survei lapangan atau melakukan pengamatan langsung pada objek rumah *lontiok* termasuk interaksi verbal secara langsung dan wawancara bersama informan (pemilik rumah) yang bernama Sarkawi atau yang dikenal dengan Pak Kecil.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Nilai sosial dikaitkan erat dengan petunjuk arah agar tercapai tujuan sosial kepada masyarakat (Susanti, 2015:7). Menurut Zubaedi (2009:13) nilai sosial dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana

pengendalian dalam kehidupan bersama. Nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Nilai- nilai sosial yang terdapat pada rumah *Lontiook* tersebut adalah:

#### ***Nilai Sosial Kekeluargaan (Musyawarah)***

Rumah *Lontiook* difungsikan sebagai tempat musyawarah selain itu symbol semua permasalahan yang terjadi harus dibawa ke tengah, tidak di selesaikan di ujung atau di pangkal, melainkan dimusyawarahkan secara bersama dan mencari jalan tengah atau jalan penyelesaian masalah dengan musyawarah mufakat. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam, bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan dengan musyawarah demi kebaikan bersama dan diselesaikan dengan kepala dingin.

#### ***Nilai Tanggung Jawab kepada Tuhan (Nilai Agama)***

Motif lima bulatan di tangga dengan dasar hukum keyakinan yaitu rukun Islam dan enam bulatan di tangga bermakna rukun iman. Masyarakat Kampar secara umum menganut agama Islam pasti dalam beribadah itu butuh keyakinan, tanpa keyakinan seseorang tidak akan bisa beribah.

Rumah adat/ rumah *lontiook* mempunyai bentuk atap yang lentik sisi kanan dan kiri, bagian tengah datar. Bentuk atap yang melentik ke langit itu dimaknai sebagai bentuk penghormatan seorang manusia pada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa tiada yang lebih tinggi selain Allah. Allah yang disembah dan tempat mengadu segala permasalahan hidup.

#### ***Nilai Tanggung Jawab kepada keluarga (Nilai Ekonomi)***

Ornamen padi pada bagian rumah *lontiook* adalah menunjukkan simbol ekonomi dan juga simbol kekuatan di dalamnya. Secara umum masyarakat Kampar adalah petani. Di masa lalu hampir setiap keluarga bertani atau menanam padi di sawah atau ladang dan dengan bertani setiap keluarga memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu tanggung jawab kepada keluarga tidak sebatas materi atau uang dan sejalan dengan itu Sujarwa (2014:129) mengatakan bahwa tanggung jawab ini tidak hanya dalam bentuk kesejahteraan dan keselamatan fisik maupun pendidikan secara lahiriah, tetapi juga nama baik yang tertuju pada pendidikan dan kehidupan dunia akhirat.

Ukiran tangga ini punya makna kegigihan dan harapan dalam berusaha terlepas dari perjalanan hidup yang ada di dalam lingkaran nasib. Masyarakat di Kampar khususnya diajarkan sedari dini untuk terampil dan tangguh dalam hidup. Setiap anak diajarkan tanggung jawab. Anak sulung atau anak tertua di keluarga biasanya sudah dibebani melatih dan mengayomi adik-adiknya.

#### ***Nilai Kerjasama***

Pada saat menugal atau menanam padi di ladang biasanya dilakukan bersama-sama atau gotong royong atau kerja sama baik pihak keluarga maupun tetangga. Beramai-ramailah menyemai atau menanam padi tersebut dengan tuan rumah atau yang punya ladang atau sawah. Tuan rumah biasanya menyiapkan menu bubur kacang hijau ditambah ketan atau orang Melayu menyebutnya dengan pulut. Menugal atau menanam padi bersama ini dilakukan secara bergiliran. Proses penanaman padi yang seharusnya memakan waktu berhari-hari karena dilakukan bersama-sama jadi selesai dalam sehari. Secara umum antar sesama saling tolong menolong, bergotong royong dan saling

menyanyangi atau mengasihi sehingga saling meringankan beban antar sesama. Sejalan dengan itu kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama sangat dibutuhkan agar mempermudah segala urusan serta pekerjaan yang dikerjakan bisa terselesaikan dengan baik dan mempererat silaturahmi (Sujarwa,2004:65).

### ***Nilai Tolong Menolong***

Pada motif fauna ada semut beriring dengan makna sebagai makhluk sosial kita berkewajiban saling tolong menolong antar sesama selain itu juga masyarakat Kampar pada umumnya mengenal pepatah yang berbunyi “Anak dipangku kemenakan dibimbing” dengan arti bahwa seseorang laki-laki itu selain berperan sebagai ayah juga berfungsi sebagai mamak atau paman yang berkewajiban menolong keponakannya jika membutuhkan bantuan baik berupa moril maupun materil.

### ***Nilai Kepedulian***

Rumah *lontiok* pada sisi kanan ada kemiringan dan nilai sosialnya adalah jika kita melakukan perjalanan dan sampai ke tempat yang lebih tinggi atau berada pada posisi yang lebih tinggi selalu perhatikan yang di bawah atau bantulah orang yang membutuhkan uluran tanganmu dan jangan bersikap angkuh, sombong, serta jangan membusungkan dada. Jadilah semakin berisi semakin merunduk seperti padi, selalu rendah hati dan ayomi yang di bawah, bantu orang disekitar menjadi manusia yang bermanfaat. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang selalu memberikan kebaikan kepada orang-orang disekitarnya (Arifin, 2001:54).

### ***Nilai Toleransi***

Motif empat bulatan yang ada di tangga Rumah *Lontiok* juga bermakna empat dasar hukum adat, empat tata cara berbahasa dan empat tata cara bersikap. Kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain juga saling menjaga toleransi antar sesama. Setiap kita harus menjaga sikap dalam berinteraksi di masyarakat. Bertindak atau bertingkah laku harus memperhatikan segala hal kewajaran. Hampir semua orang pasti memiliki toleransi yang berbeda-beda, bagaimana caranya agar orang-orang dapat menghargai toleransi itu dengan baik, tanpa menyalakan satu pihak saja karena, semuanya pasti berbeda-beda. (Tillman, 2004:55).

Rumah *lontiok* secara umum dibagi kedalam 3 (tiga) bagian bangunan atau ruangan tiga ini sesuai dengan pepatah hidup masyarakat Kampar, yakni alam berkawan (pergaulan sesama warga kampung), alam bersamak (merupakan cerminan ruang tengah untuk keluarga dan kerabat), serta alam semalu (dilambangkan dengan ruang dapur yang merupakan ruang pribadi kehidupan berumah tangga). Tiga ruangan pada Rumah *lontiok* yaitu bagian pertama ruangan depan yang berfungsi untuk musyawarah mufakat terkait masalah apapun yang terjadi di kampung terkhususnya untuk suku Domo karena pemilik Rumah *Lontiok* tersebut adalah orang suku Domo. Ruangan kedua yaitu bagian tengah atau ruangan tengah yang berfungsi untuk ditempati oleh seorang ibu. Ibu dan anak perempuan melakukan berbagai kegiatan disini mulai dari melipat baju, tidur, bercengkrama antar sesama anggota keluarga perempuan dan lain-lain. Ruangan yang ketiga yang lebih rendah merupakan dapur

berfungsi sebagai dapur secara umum mulaia dari kegiatan memasak, makan muncuci piring dan lain-lain.



Gambar 1. Rumah Lontiok di Desa Pulau Belimbing

Rumah *lontiok* merupakan bangunan rumah panggung dengan ciri khas atap *lontiak* berupa kapal. Rumah ini berbentuk seperti perahu yang melengkung ke atas pada sisi kanan dan kiri. Kekuatan rumah lontiok terletak pada keseimbangan. Lengkungan pada kedua sisi ini memiliki keseimbangan yang sama, jika perahu tidak seimbang, ia akan oleng dan karam. Hal tersebut melambangkan bahwa semua kehidupan manusia terletak pada keseimbangan, apabila tidak seimbang maka kan mengalami masalah dan kita sebagai insan harus mampu mengatur keseimbangan hidup. Tidur dan beraktivitas perlu seimbang jangan sampai bekerja tanpa istirahat dan tidur begitu juga sebaliknya, tidur juga tidak boleh sepanjang hari karena sudah pasti tidak baik untuk Kesehatan. Selain itu pola makan, pola tidur, pola atau jam kerja dan segala aktivitas kehidupan lainnya harus berada pada titik keseimbangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Itu artinya, nilai sosial adalah suatu yang dianggap baik, patut, layak dan bisa dijadikan suatu pedoman hidup oleh suatu kelompok individu. Kluckhohn menyatakan dalam bukunya "*Culture and Behavior*", bahwa yang dimaksud dengan nilai bukanlah keinginan, tetapi apa yang diinginkan.

Motif-motif rumah *lontiok* yang secara garis besar berasal dari flora dan fauna. Motif flora seperti tampuk manggis, pucuk rebung, kaluk pakis, bunga hitan, bunga kundur bunga kundur, bunga melati, bunga manggis, bunga cengkih, bunga melur, bunga cina, bunga hutan, serta rangkaian bunga matahari, tampuk pinang dan roda bunga, akar-akar, padi dan lain-lain. Motif pucuk rebung berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus di dalamnya. Di dalam segitiga tersebut terdapat satu garis tegak lurus yang dirangkai dengan ranting melengkung ke kiri dan ke kanan. Garis-garis lengkung inilah yang membentuk pola ukiran pucuk rebung. Motif yang berasal dari fauna seperti semut beriring, siku keluang, itik pulang petang. Selain motif flora dan fauna juga ada motif dari alam seperti bulan sabit, bintang-bintang, dan awan larat, dan lain sebagainya. Selain dari motif flora, fauna, motif alam juga ada motif bulatan dengan nilai sosial yang terperinci.

## **KESIMPULAN**

Rumah *lontioik* merupakan bangunan rumah panggung dengan ciri khas atap *lontiak* berupa kapal Lancang. Kekuatan rumah *lontioik* terletak pada keseimbangan. Apapun itu kekuatan semuanya terletak pada keseimbangan. Rumah ini berbentuk seperti perahu yang melengkung ke atas pada sisi kanan dan kiri. Lengkungan pada kedua sisi ini memiliki keseimbangan yang sama, jika perahu tidak seimbang, ia akan oleng dan karam. Hal tersebut melambangkan bahwa semua kehidupan manusia terletak pada keseimbangan, apabila tidak seimbang maka akan mengalami masalah dan kita sebagai insan harus mampu mengatur keseimbangan hidup. Tidur dan beraktivitas perlu seimbang jangan sampai bekerja tanpa istirahat dan tidur begitu juga sebaliknya, tidur juga tidak boleh sepanjang hari karena sudah pasti tidak baik untuk Kesehatan. Selain itu pola makan, pola tidur, pola atau jam kerja dan segala aktivitas kehidupan lainnya harus berada pada titik keseimbangan.

Nilai-nilai sosial terbagi menjadi tiga yaitu: pertama nilai kasih sayang (pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian). Kedua nilai tanggung jawab yaitu tanggung jawab kepada keluarga, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Ketiga nilai keserasian hidup yaitu dibagi menjadi nilai keadilan, nilai toleransi dan nilai kerja sama. Nilai sosial yang terdapat pada rumah *Lontioik* ada tujuh yaitu: 1) nilai sosial kekeluargaan (musyawarah), 2) nilai tanggung jawab kepada Tuhan (agama), 3) nilai tanggung jawab kepada keluarga (ekonomi), 4) nilai kebersamaan atau kasih sayang, 5) nilai tolong menolong, 6) nilai kepedulian, dan 7) Nilai toleransi.

## **REFERENSI**

- Abdul Aziz Said, 2004. *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Jogyakarta: Ombak.
- Anshori, Nuraini Siti. (2013). *Makna Kerja (Meaning Of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 2, No. 3, Desember 2013.
- Aisah, Susanti. Vol 3, No 15 (2015): Jurnal Humanika Desember 2015 - Articles
- nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat “ence sulaiman” pada masyarakat tomia.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim M. Arifin. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Teori dan Konsep Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Satya
- Kluckhohn, Clide. 1966. *Culture and Behavior*. New York: The Free Press.
- Setiadi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sujarwa. 2004. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sujarwa. 2004. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



- Sujarwa. (2010). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar-Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwa. (2014). *Ilmu sosial dan Budaya Dasar-Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tillman, Diane. 2004. Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa (Terjemahan Risa Pratono). Jakarta: Grasindo
- Widagdho, Djoko. 1994. Bahasa Indonesia Pengantar Kemahiran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.13  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religiositas>.